

# Strategi Pemberdayaan Generasi Muda dalam Gerakan Zero-waste Berbasis Bank Sampah

## *(Youth Empowerment Strategies in a Zero-waste Movement Based on a Waste Bank System)*

Suci Nurpratiwi<sup>1\*</sup>, Faza Sabila Firdaus<sup>2</sup>, Al Bani Ridho Pratama<sup>3</sup>, Muchammad Faqih<sup>4</sup>, Nur Faizah<sup>5</sup>

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

[sucinurpratiwi@unj.ac.id](mailto:sucinurpratiwi@unj.ac.id)<sup>1\*</sup>, [fazaasabila@gmail.com](mailto:fazaasabila@gmail.com)<sup>2</sup>, [albaniridh@gmail.com](mailto:albaniridh@gmail.com)<sup>3</sup>,

[muchammadfaqih1@gmail.com](mailto:muchammadfaqih1@gmail.com)<sup>4</sup>, [izahf3144@gmail.com](mailto:izahf3144@gmail.com)<sup>5</sup>



### Riwayat Artikel:

Diterima pada 19 Agustus 2025

Revisi 1 pada 24 Agustus 2025

Revisi 2 pada 02 September 2025

Revisi 3 pada 21 November 2025

Disetujui pada 05 Desember 2025

### Abstract

**Purpose:** This study aims to explore youth empowerment strategies through a zero-waste movement based on waste bank management, highlighting the role of young people as agents of change in building sustainable urban environment.

**Methodology:** This activity employed the Participatory Action Research method through dialogue, discussion, and hands-on practice in waste management. Fifteen participants, members of the youth organization in Bukit Duri, Jakarta Selatan, actively participated in this activity. Data were collected through observations, interviews, and documentation. The data were then analyzed through data collection, categorization, display, and conclusions.

**Findings:** This community service activity was implemented through the socialization of environmental issues, involving Karang Taruna (youth organization) in the zero-waste movement, and creative practices in waste recycling. The activity also demonstrated that key empowerment strategies contributed to positive behavioral changes regarding sustainable waste management practices.

**Conclusions:** The findings indicate that empowering youth through continuous training, collaboration with waste banks, and participatory practices can strengthen their role as agents of change in promoting zero-waste lifestyles. This approach fosters long-term sustainability and supports the creation of environmentally conscious community.

**Limitations:** This study was limited to a specific urban area and youth group, which may affect the generalizability of the findings to broader populations or rural contexts.

**Contributions:** This study provides insights into effective community-based youth empowerment models in the environmental sector. This study offers practical strategies to enhance youth participation in waste management.

**Keywords:** *Community Engagement, Sustainable Environment, Waste Bank, Youth Empowerment, Zero-waste*

**How to Cite:** Nurpratiwi, S., Firdaus, F. S., Pratama, A. B. R., Faqih, M., Faizah, N. (2026). Strategi Pemberdayaan Generasi Muda Dalam Gerakan Zero-waste Berbasis Bank Sampah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 13-23.

## 1. Pendahuluan

Isu terhadap lingkungan, khususnya pengelolaan sampah, merupakan tantangan besar yang terus berkembang di tengah dinamika urbanisasi dan modernisasi kota-kota besar di Indonesia, terutama di DKI Jakarta. Pertumbuhan penduduk yang tinggi, mobilitas masyarakat yang dinamis, serta pola konsumsi yang semakin meningkat menjadi faktor utama melonjaknya volume sampah harian, khususnya dari rumah tangga ([Lingga et al., 2024](#)). Semakin tinggi tingkat konsumsi manusia maka semakin besar pula timbunan sampah yang dihasilkan ([Firna, Muhammad, & Romi, 2025](#)). Sampah rumah tangga, yang mayoritas terdiri dari sampah organik dan anorganik, seringkali tidak dipilah dengan baik sejak dari sumbernya, sehingga menyulitkan proses pengelolaan dan pengolahan di tingkat lanjutan. Adapun sampah anorganik yang terbesar adalah plastic ([Harahap, Yojana, Mayusda, Septiani, & Astuti, 2024](#)).

Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan infrastruktur pengelolaan sampah, mulai dari kurangnya Tempat Pengolahan Sementara (TPS), minimnya fasilitas pengolahan sampah berbasis teknologi ramah lingkungan, rendahnya pemahaman teknis masyarakat mengenai pengelolaan sampah berkelanjutan ([Prayitno, Amrul, Irsyad, Nafizal, and Supono \(2025\)](#)), hingga sistem transportasi dan distribusi sampah yang belum efisien. Di sisi lain, kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri juga masih rendah. Menurut data Dinas Lingkungan Hidup Jakarta, lebih dari 7.000 ton sampah dihasilkan setiap harinya, dengan sebagian besar masih berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantar Gebang tanpa proses daur ulang yang memadai ([Humaidi et al., 2024](#)).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi pencemaran lingkungan dan mencegah dampak lebih lanjut dari kerusakan lingkungan adalah dengan melakukan pengelolaan lingkungan secara terpadu dan berkelanjutan ([Fitmawati et al., 2024](#)). Dalam konteks ini, pendekatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjadi sangat penting. Literasi terhadap lingkungan sebagai sikap sadar lingkungan dan kemampuan holistik yang mencakup pemahaman dan tanggap terhadap lingkungan sekitar, sensitifitas akan permasalahan lingkungan, keterampilan kognitif dalam menganalisis isu lingkungan hingga perilaku berupa aksi nyata dalam proses penyelesaian masalah lingkungan adalah Solusi ([Matlubah, Herowati, & Novita Punggeti, 2025](#)). Salah satu pendekatan yang kini banyak dikembangkan adalah gerakan *zero-waste*, yaitu konsep pengelolaan sampah yang berupaya untuk meminimalisir timbunan sampah melalui prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* ([Novianti, Sudarti, & Yushardi, 2023](#)). Konsep ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga menekankan pentingnya perubahan perilaku, pola pikir, dan budaya masyarakat terhadap sampah dan lingkungan ([Rupidara, 2025](#)).

Karang taruna sebagai organisasi pemuda di tingkat kelurahan memiliki posisi strategis dalam mendorong perubahan sosial di lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan karakteristik usia produktif, daya adaptasi tinggi terhadap teknologi, serta jaringan sosial yang kuat, karang taruna dapat menjadi agen perubahan dalam membangun kesadaran lingkungan dan menanamkan nilai-nilai keberlanjutan sejak dini ([Rohman, Islamia, & Suciati, 2024](#)). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa potensi tersebut belum optimal. Misalnya, [Saputra, Wahyudiono, Budi, and Safira \(2025\)](#) menyoroti bahwa keterlibatan pemuda dalam pengelolaan sampah seringkali terbatas pada kegiatan insidental, sementara [Saputri, Sukarmin, and Sarwanto \(2024\)](#) menemukan bahwa sebagian besar program lingkungan di kalangan remaja belum berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang. Anggota karang taruna belum secara optimal melaksanakan pengelolaan sampah plastik, mereka sudah mulai mengumpulkan di tempat penampungan secara berkelompok, namun sampah plastik yang dibuang bersama sampah lain juga sama besar ([Cahyani, Darmastuti, & Ali, 2022](#)).

Beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya juga telah berfokus pada pengelolaan sampah melalui bank sampah. Namun, sebagian besar hanya menekankan aspek teknis, seperti pemilahan atau daur ulang, tanpa mengintegrasikan dimensi pemberdayaan kelembagaan pemuda. [Nugraha, Sutjahjo, and Amin \(2018\)](#) dalam risetnya menjelaskan bahwa program bank sampah mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, tetapi belum secara eksplisit menjadikan karang taruna sebagai pusat penggerak. Dengan demikian, program yang menggabungkan gerakan *zero-waste* berbasis bank sampah dengan fokus khusus pada pemberdayaan karang taruna dapat dianggap sebagai pendekatan

baru yang belum banyak dikaji dalam literatur pengabdian masyarakat ([Faisol, Paujiah, Russel, & Ramelan, 2022](#)).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) bahwa keterlibatan karang taruna dalam pengelolaan sampah seringkali belum diarahkan pada penguatan peran kelembagaan dan keberlanjutan gerakan lingkungan ([Awaluddin et al., 2025](#)). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan untuk menjawab gap tersebut dengan cara memberdayakan karang taruna melalui kolaborasi dengan bank sampah setempat. Tujuannya adalah membangun kapasitas pemuda sebagai agen perubahan dalam gerakan *zero-waste*, sehingga mereka tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga pelopor yang mampu merancang, melaksanakan, dan melanjutkan program lingkungan secara berkesinambungan.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Jakarta berupaya menginisiasi pemberdayaan karang taruna RW 06, Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk edukasi lingkungan, pelatihan pengelolaan dan daur ulang sampah, serta penguatan kelembagaan melalui kolaborasi dengan bank sampah yang telah berjalan di wilayah tersebut. Harapannya, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas pemuda dalam hal pengetahuan dan keterampilan pengelolaan sampah, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif dan keberlanjutan gerakan *zero-waste* berbasis komunitas.

Pemuda karang taruna sebagai generasi muda merupakan agen perubahan, pembangunan, dan pembaharuan ([Harold, Ibrahim, Hunawa, & Bumulo, 2024](#); [Pratiwi, 2021](#)). Aset bangsa yang sangat mahal dan tidak ternilai harganya, yang berperan penting dalam menjaga dan membudayakan keberlangsungan negara dan bangsa ([Puspitasari, 2021](#)). Tanpa keterlibatan aktif pemuda, transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih peduli lingkungan akan sulit dicapai. Dalam konteks pengelolaan sampah, peran pemuda sangat strategis karena masa muda merupakan fase pembentukan karakter, nilai sosial, dan kepedulian lingkungan ([Juandi et al., 2025](#)). Penguatan kelompok pemuda karang taruna mampu menciptakan perubahan perilaku masyarakat dalam memilah sampah dan mendaur ulang.

Kampanye *zero-waste* yang dikombinasikan dengan pelibatan masyarakat secara aktif dapat mengubah pandangan terhadap sampah sebagai sumber daya ekonomi ([Humaidi et al., 2024](#)). *Zero-waste* adalah konsep gaya hidup yang mengurangi penggunaan sampah dengan cara memperhatikan jumlah sampah yang dibuang setiap harinya, memilah dan audit sampah, menolak penggunaan plastik sekali pakai (*refuse*), dan menggunakan barang yang dapat dipakai terus menerus (*reuse*) ([Widiarti, 2012](#)). Tujuannya adalah untuk menjaga kelestarian lingkungan, meminimalkan volume timbulan sampah yang harus dikirim ke TPA, memperlama umur TPA serta menjadikan lingkungan lebih indah, bersih, dan sehat ([Safira, 2022](#)).

Konsep *zero-waste* sebagai gaya hidup berkelanjutan menekankan prinsip *reduce, reuse, recycle, refuse*, dan *recover* untuk mengurangi timbulan sampah ([Widiatmoko, Zahra, & Permana, 2024](#)). Konsep ini berkembang pesat secara global, bahkan telah diadopsi sebagai strategi *urban sustainability* di berbagai negara. Studi internasional terbaru menegaskan bahwa keberhasilan implementasi *zero-waste* tidak hanya bergantung pada teknologi pengolahan, tetapi juga pada partisipasi komunitas dan pemberdayaan pemuda sebagai motor perubahan perilaku. Dengan demikian, penguatan kapasitas pemuda melalui organisasi lokal seperti karang taruna menjadi kunci keberlanjutan gerakan lingkungan ([Awasthi, 2023](#)).

Bank sampah sebagai inovasi sosial telah terbukti meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemilahan dan daur ulang. Bank sampah memungkinkan pengelolaan dan pemrosesan sampah yang semula dianggap limbah menjadi barang bernilai ekonomi ([Anas et al., 2025](#)). Model serupa juga terlihat pada praktik pengelolaan sampah di Jepang. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Jepang dalam mengurangi volume sampah tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh kesadaran kolektif warga, dukungan pemerintah daerah, serta keterlibatan sektor swasta dalam sistem ekonomi sirkular. Kesadaran memilah sampah di Jepang sudah dibangun sejak 1970-an dan dipandu secara ketat melalui aturan pemilahan di tingkat rumah tangga ([Bustomi, Ariesmansyah, & Kusdiman,](#)

[2022](#)). Hal ini memperlihatkan bahwa pengelolaan sampah yang efektif harus berbasis pada tanggung jawab bersama, bukan semata urusan teknis. Namun, sayangnya, di Indonesia masih menunjukkan bahwa peran kelembagaan pemuda, khususnya organisasi seperti karang taruna, belum dioptimalkan ([Rohman et al., 2024](#)). Program cenderung berfokus pada aspek teknis daur ulang, sementara pemberdayaan pemuda sebagai motor sosial dalam pengelolaan lingkungan masih terbatas. Padahal, melalui optimalisasi sosialisasi bank sampah di tingkat desa dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah ([Lingga et al., 2024](#)).

Keterlibatan pemuda dalam pengelolaan lingkungan berkontribusi pada pembentukan sikap peduli lingkungan secara kolektif ([Nugraha et al., 2018](#)). Masa muda merupakan fase penting dalam pembentukan karakter sosial dan nilai lingkungan, sehingga keterlibatan pemuda dalam kegiatan berbasis nilai keberlanjutan menjadi sangat relevan ([Santrock, 2014](#)). Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan melatih dan melibatkan pemuda karang taruna untuk dapat mendaur ulang sampah plastik menjadi bermanfaat dengan mengikuti kegiatan pemilahan dan pengolahan sampah menjadi produk bernilai jual bersama bank sampah. Kegiatan ini tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan ruang partisipasi dan refleksi yang kontekstual

Dengan melihat literatur terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat peluang baru untuk mengintegrasikan pendekatan *zero-waste* berbasis bank sampah dengan fokus khusus pada penguatan kapasitas karang taruna. Hal ini menjadi penting karena meskipun ada berbagai studi mengenai partisipasi masyarakat dalam bank sampah, kegiatan yang menekankan pemberdayaan karang taruna sebagai aktor utama masih terbatas ([Rupidara, 2025](#)). Sehingga, rumusan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk 1) meningkatkan pengetahuan dan kesadaran karang taruna tentang isu lingkungan dan prinsip *zero-waste*; 2) memberdayakan karang taruna melalui pelatihan daur ulang sampah menjadi produk bernilai ekonomi; dan 3) memperkuat peran kelembagaan karang taruna dalam menginisiasi program lingkungan berbasis bank sampah secara berkelanjutan. Dengan rumusan ini, kegiatan pengabdian tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengisi kesenjangan yang ada dalam literatur dengan menekankan pemberdayaan pemuda sebagai pilar utama gerakan *zero-waste* berbasis komunitas.

## 2. Metodologi

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, yaitu metode yang menekankan keterlibatan aktif komunitas dalam proses perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan pengabdian, yaitu memberdayakan karang taruna sebagai subjek sekaligus agen perubahan dalam pengelolaan sampah berbasis *zero-waste* ([Fernando, Hakim, & Hamzah, 2025](#)).

Kegiatan dilaksanakan di Sekretariat RW 06, Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan, pada tanggal 30 Juni 2025. Lokasi ini dipilih karena wilayah RW 06 memiliki karakteristik padat penduduk dengan volume sampah rumah tangga yang relatif tinggi setiap harinya. Selain itu, di wilayah ini telah terbentuk bank sampah aktif yang berfungsi sebagai pusat pengumpulan dan pengolahan sampah warga. Keberadaan karang taruna yang cukup solid serta dukungan dari pengurus RW menjadi faktor pendukung lain yang menjadikan lokasi ini strategis untuk pelaksanaan program pemberdayaan pemuda dalam gerakan *zero-waste*.

Adapun peserta kegiatan terdiri atas 15 anggota karang taruna RW 06, Kelurahan Bukit Duri, dengan rentang usia 14–25 tahun. Pemilihan peserta dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, kriteria peserta mencakup: (1) pemuda yang secara aktif terlibat dalam kegiatan karang taruna; (2) berdomisili di wilayah RW 06; dan (3) memiliki minat serta kesiapan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan lingkungan.

Karang taruna dipilih sebagai kelompok sasaran utama karena mereka memiliki kedudukan strategis di masyarakat, yakni sebagai wadah pembinaan dan pemberdayaan generasi muda di tingkat kelurahan.

Dengan karakteristik usia produktif, tingkat adaptasi yang tinggi terhadap teknologi, serta jejaring sosial yang kuat di komunitasnya, anggota karang taruna diyakini mampu menjadi motor penggerak perubahan perilaku lingkungan. Selain itu, keberadaan bank sampah aktif di wilayah RW 06 memberikan ruang bagi pemuda untuk langsung mengimplementasikan pengetahuan yang didapatkan dalam kegiatan ini, sehingga pemberdayaan yang dilakukan bersifat aplikatif dan berkelanjutan. Rangkaian kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap utama. Kegiatan pertama yaitu edukasi dan sosialisasi tentang lingkungan dan isu sampah serta konsep *zero-waste* yang disampaikan oleh narasumber. Berikutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi peserta dengan narasumber. Kegiatan diakhiri dengan praktik kreatif daur ulang sampah plastik yang dipandu oleh pengurus bank sampah setempat ([Ariyanti, Rosniawaty, & Suminar, 2023](#)).

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah angket yang disusun dengan mengacu pada standar instrumen survei kepuasan kegiatan pengabdian masyarakat dari Satuan Penjaminan Mutu Universitas Negeri Jakarta, serta tambahan pertanyaan yang mencakup aspek pemahaman peserta terhadap konsep *zero-waste*, keterlibatan dalam kegiatan, serta kepuasan terhadap metode penyampaian materi. Angket diberikan kepada peserta di akhir kegiatan untuk memperoleh gambaran tingkat pemahaman dan respon mereka terhadap kegiatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan jawaban dan perubahan sikap peserta setelah mengikuti kegiatan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### ***3.1 Edukasi dan Penyuluhan Lingkungan***

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan pemaparan dari anggota Dinas Lingkungan Hidup setempat yang menyoroti krisis pengelolaan sampah di wilayah Jakarta Selatan. Dalam penjelasan tersebut, ditekankan bahwa salah satu permasalahan utama krisis pengelolaan sampah adalah kurangnya pemilahan sampah sejak dari rumah tangga, yang berdampak pada menumpuknya sampah di tempat pembuangan akhir. Karang taruna sebagai organisasi pemuda, diajak untuk menjadi mitra strategis dalam menyebarkan edukasi dan kesadaran lingkungan kepada masyarakat.

Paparan narasumber memantik diskusi antarpeserta mengenai urgensi partisipasi aktif generasi muda dalam mendukung kebijakan pengelolaan lingkungan dan bagaimana mereka bisa mengambil peran strategis dari tingkat rumah tangga hingga komunitas. Dalam diskusi tersebut, peserta menunjukkan minat besar terhadap solusi lokal untuk masalah sampah serta kebutuhan edukasi berkelanjutan yang melibatkan semua elemen masyarakat. Peserta memahami bahwa kurangnya pemilahan sampah sejak dari rumah tangga menjadi penyebab utama menumpuknya sampah di TPA. Interaksi dan diskusi yang muncul dalam sesi ini menunjukkan meningkatnya kesadaran peserta bahwa perubahan perilaku harus dimulai dari individu dan keluarga.

Kegiatan edukasi ini memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman baru bahwa pengelolaan sampah bukan hanya tanggung jawab teknis pemerintah, melainkan juga bagian dari budaya masyarakat. Peserta menyadari pentingnya memilah sampah sejak dari sumber sebagai langkah awal menuju keberlanjutan lingkungan. Kesadaran ini diharapkan dapat menjadi bekal awal dalam menciptakan perubahan perilaku kolektif melalui edukasi berkelanjutan yang dipimpin oleh pemuda karang taruna. Karena keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh pendidikan lingkungan yang konsisten dan keterlibatan aktif masyarakat sejak tingkat rumah tangga. Edukasi yang terstruktur mampu menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pengelolaan sampah adalah tanggung jawab bersama ([Bustomi et al., 2022](#)).





Gambar 1. Sosialisasi gerakan zero-waste oleh Dinas Lingkungan Hidup

### 3.2 Pemberdayaan Karang Taruna dalam Gerakan Zero-waste

Sesi pemberdayaan karang taruna dilanjutkan oleh narasumber yang menekankan pentingnya prinsip *reduce, reuse, recycle* serta peran kelembagaan karang taruna. Pada sesi ini, dilakukan diskusi kelompok untuk menghasilkan berbagai ide, seperti inisiatif program pemilahan sampah rumah tangga dan rencana membentuk tim lingkungan di tingkat RW.

Peserta menyampaikan tantangan yang mereka hadapi dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan di komunitas masing-masing, seperti minimnya dukungan infrastruktur dan kurangnya informasi. Melalui diskusi tersebut, lahir berbagai ide dan komitmen untuk menginisiasi program edukatif dan kegiatan berbasis komunitas yang dipelopori oleh karang taruna.

Hal ini menunjukkan adanya transformasi karang taruna dari sekedar penerima pengetahuan menjadi perancang solusi yang relevan dengan kebutuhan komunitasnya. Pelibatan pemuda dalam kelembagaan lokal berkontribusi pada keberlanjutan program lingkungan ([Nugraha et al., 2018](#)), keterlibatan masyarakat sejak usia muda dalam disiplin memilah sampah menjadi kunci keberhasilan implementasi prinsip 3R ([Bustomi et al., 2022](#)). Dengan demikian, hasil kegiatan ini dapat memperkuat peran pemuda sebagai aktor strategis dalam gerakan *zero-waste*, sekaligus menegaskan perlunya penguatan kelembagaan karang taruna sebagai motor perubahan di tingkat lokal.

### 3.3 Praktik Kreatif dan Daur Ulang Sampah

Salah satu kegiatan paling interaktif adalah sesi praktik membuat produk kerajinan dari sampah anorganik. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk membuat berbagai produk fungsional seperti tas, dompet, dan hiasan rumah dari sampah plastik, diantaranya yaitu bungkus kopi bekas. Kegiatan ini dipandu oleh pengurus bank sampah yang telah berpengalaman dalam pengolahan limbah menjadi produk kreatif bernilai ekonomi.

Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis, tetapi juga memahami bahwa sampah memiliki potensi untuk diubah menjadi sumber daya ekonomi yang mendukung keberlanjutan ([Sulistianto, Maretta, Andhikantias, & Astuti, 2025](#)). Antusiasme peserta menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan, sekaligus membuka peluang kewirausahaan sosial yang ramah lingkungan. Beberapa peserta menyatakan keinginan untuk mengembangkan usaha berbasis kerajinan daur ulang secara berkelompok bersama karang taruna. Kegiatan ini berhasil menunjukkan bahwa pelatihan sederhana namun aplikatif dapat menciptakan dampak jangka panjang yang melampaui sekadar pemahaman konseptual, menuju aksi nyata yang berkelanjutan dan produktif.



Gambar 2. Kegiatan praktik daur ulang sampah plastik

### 3.4 Dampak dan Refleksi Kegiatan

Kegiatan ini memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif pemuda dalam pengelolaan lingkungan. Peserta menyadari bahwa kegiatan ini adalah pengalaman pertama mereka mengikuti kegiatan daur ulang, dan menyatakan minat untuk melanjutkan praktik tersebut di rumah maupun komunitas. Kesadaran ini menjadi indikasi awal dari transformasi pemikiran dan sikap terhadap isu lingkungan. Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga berdampak pada aspek afektif peserta. Rasa bangga terhadap hasil karya sendiri, semangat kolaborasi, dan suasana kebersamaan selama kegiatan menjadi kekuatan sosial yang memperkuat nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif.

Untuk menilai efektivitas kegiatan, dilakukan analisis perbandingan terhadap strategi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan perubahan pengetahuan atau sikap peserta terhadap isu lingkungan. Analisis dilakukan dengan membandingkan pendekatan strategi pemberdayaan *Participatory Action Research* (PAR) terhadap temuan lapangan dan indikator perubahan sikap peserta. Hal ini sebagai kerangka evaluatif untuk melihat sejauh mana pelaksanaan kegiatan mampu mendorong keterlibatan, peningkatan kapasitas, serta penguatan peran karang taruna dalam gerakan zero-waste.

Tabel 1. Analisis efektivitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat

| Strategi Pemberdayaan         | Temuan Lapangan                                                                                                               | Perubahan Karang Taruna                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|-------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pemetaan masalah              | Peserta mengidentifikasi persoalan utama sampah sesuai pengalaman mereka                                                      | Peserta mulai memahami sumber masalah sampah di lingkungannya yaitu sampah rumah tangga tidak dipilah dengan baik, kurangnya motivasi masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya, minimnya tempat sampah yang disediakan oleh pemerintah setempat, dan rendahnya pemahaman tentang zero-waste. Peserta juga telah mampu merumuskan solusi terhadap permasalahan yang muncul. |
| Edukasi sampah dan zero-waste | Peserta merumuskan ide kreatif tentang program lanjutan karang taruna terkait permasalahan sampah dan implementasi zero-waste | Terjadi peningkatan pengetahuan dan tumbuh motivasi kolektif untuk membuat program karang taruna dalam mengedukasi masyarakat sekitar mengenai pentingnya praktik zero-waste dalam keseharian dan partisipasi dalam bank sampah.                                                                                                                                                  |

|                                           |                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|-------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Partisipasi aktif dan kelembagaan         | Peserta mengusulkan pembentukan tim lingkungan di RW 06                                            | Muncul rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran bahwa karang taruna adalah agen perubahan. Peserta mengusulkan untuk dibentuknya tim lingkungan diantara anggota karang taruna, serta melaksanakan kegiatan pembersihan sungai Ciliwung bersama karang taruna, dinas lingkungan hidup, dan masyarakat. |
| Praktik kreatif daur ulang sampah plastik | Peserta membuat produk kreasi dari bungkus kopi dan sampah plastik lainnya menjadi barang bernilai | Peserta memiliki rasa kepedulian dan melihat peluang ekonomi dari pemanfaatan sampah plastik daur ulang yang dapat dibuat menjadi tas, tikar, kotak tisu, gantungan kunci, celengan dan hiasan rumah.                                                                                                  |

Sebagai bentuk tindak lanjut, karang taruna RW 06 Kelurahan Bukit Duri merencanakan pembentukan tim lingkungan yang fokus pada edukasi dan pengelolaan sampah berbasis rumah tangga. Hal ini menandai bahwa pemberdayaan yang dilakukan dalam kegiatan ini tidak bersifat sementara, tetapi membuka jalan bagi keberlanjutan program dan pembentukan budaya baru yang berorientasi pada lingkungan. Keberlanjutan gerakan lingkungan dipengaruhi oleh komitmen organisasi pemuda dalam menginstitusikan praktik ramah lingkungan (Juandi et al., 2025). Berbagai lembaga global seperti UNESCO, UNDP, dan UNICEF menekankan bahwa pemberdayaan pemuda tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada penciptaan ekosistem sosial yang memungkinkan mereka mengambil keputusan, memimpin inisiatif lokal, dan menciptakan perubahan berkelanjutan di Masyarakat.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya menunjukkan relevansi yang kuat dengan literatur lokal mengenai pemberdayaan generasi muda, tetapi juga memberikan kontribusi yang bermakna bagi perluasan wacana internasional tentang *community-based youth empowerment*. Temuan yang dihasilkan memperlihatkan bagaimana keterlibatan aktif pemuda dalam gerakan zero-waste melalui bank sampah dapat menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi di berbagai konteks sosial dan budaya.



Gambar 3. Foto bersama setelah kegiatan praktik daur ulang sampah plastik



## **4. Kesimpulan**

### **4.1. Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan sejumlah temuan penting, terutama terkait peningkatan kesadaran pemuda karang taruna terhadap urgensi pengelolaan sampah berbasis zero-waste melalui edukasi dan penyuluhan lingkungan. Sinergi yang terbangun antara karang taruna, bank sampah, pemerintah, dan institusi perguruan tinggi berhasil menciptakan ruang kolaboratif yang mentransformasikan peran generasi muda dari sekadar objek menjadi subjek perubahan lingkungan.

Munculnya ide-ide kreatif serta rencana tindak lanjut untuk membentuk tim lingkungan yang berkelanjutan menunjukkan keberhasilan program dalam membangun komitmen jangka panjang. Praktik langsung daur ulang sampah menjadi produk bernilai ekonomis terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus memotivasi kewirausahaan sosial berbasis lingkungan. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian lingkungan tertanam secara kontekstual dan aplikatif. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek terhadap persoalan sampah, tetapi juga membangun fondasi budaya baru yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Karang taruna yang telah dibekali kapasitas dan kesadaran diharapkan mampu menjadi pelopor gerakan zero-waste yang inklusif, berkelanjutan, dan berdampak luas bagi masyarakat.

### **4.2. Limitasi**

Meskipun kegiatan menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, ruang lingkup kegiatan hanya mencakup satu wilayah RW di Kelurahan Bukit Duri, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada wilayah atau komunitas lain dengan karakteristik berbeda.

Kedua, keterlibatan pemangku kebijakan lokal belum dilakukan secara optimal dalam tahap perencanaan dan implementasi program, sehingga dukungan struktural jangka panjang masih terbatas. Ketiga, evaluasi dampak kegiatan masih bersifat jangka pendek dan belum mengukur keberlanjutan perilaku peserta dalam periode yang lebih panjang. Keterbatasan-keterbatasan ini menunjukkan bahwa penguatan pada aspek cakupan wilayah, kolaborasi kebijakan, dan evaluasi longitudinal masih diperlukan.

### **4.3. Saran dan Studi Lanjutan**

Berdasarkan hasil dan keterbatasan kegiatan, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, program serupa perlu direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial yang berbeda untuk menguji efektivitas dan adaptabilitas model pemberdayaan berbasis zero-waste. Kedua, perlu ditingkatkan keterlibatan pemangku kebijakan lokal sejak tahap perencanaan guna memperkuat dukungan regulatif dan keberlanjutan program. Ketiga, disarankan dilakukan pendampingan lanjutan bagi karang taruna agar kapasitas teknis, kepemimpinan sosial, dan kewirausahaan ramah lingkungan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Sebagai studi lanjutan, penelitian dapat difokuskan pada pengukuran dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku lingkungan, penguatan kelembagaan pemuda, serta kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas. Penelitian longitudinal dan pendekatan kuantitatif dapat dipertimbangkan untuk memperkaya validitas temuan. Studi lanjutan sangat disarankan untuk memperluas area intervensi ke wilayah lain dan melibatkan kelompok masyarakat yang lebih beragam. Sehingga dapat memperkuat kolaborasi antara karang taruna, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan tinggi untuk kelangsungan keberlanjutan program.

## **Ucapan terima kasih**

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta. Kegiatan ini terlaksana atas dukungan LPPM Universitas Negeri Jakarta melalui dana hibah pengabdian kepada masyarakat Kemitraan Dunia Usaha, Pemda, dan Instansi Pendidikan tahun 2025.

## Referensi

- Anas, M., Forijati, F., Subagyo, S., Riwayatiningasih, R., Sugiono, S., Hariyono, H., & Muchson, M. (2025). Optimalisasi Bank Sampah sebagai Solusi Ekonomi dan Lingkungan di Kelurahan Dermo Kota Kediri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2), 97-108. doi:<https://doi.org/10.29407/dimastara.v4i2.26062>
- Ariyanti, M., Rosniawaty, S., & Suminar, E. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sindangsari Kabupaten Sumedang Jawa Barat dalam Pengenalan Tanaman Murbei sebagai Tanaman Multiguna. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 2(2), 79-87. doi:[10.35912/jpu.v2i2.1538](https://doi.org/10.35912/jpu.v2i2.1538)
- Awaluddin, S. P., Rustam, R., Khair, A. u., Azis, I., Nurani, N., & Muntasir, M. (2025). Inovasi Camilan Sehat Ikan Bandeng Tingkatkan Gizi Remaja Putri Pangkajene. *Jurnal Abdimas Multidisiplin*, 4(1), 1-9. doi:[10.35912/jamu.v4i1.5269](https://doi.org/10.35912/jamu.v4i1.5269)
- Awasthi, A. K. (2023). Zero Waste: A potential strategy for sustainable waste management (Vol. 41, pp. 1061-1062): SAGE Publications Sage UK: London, England.
- Bustomi, T., Ariesmansyah, A., & Kusdiman, A. (2022). Partisipasi Publik Dalam Collaborative Governance Pada Program Sister City Bandung Dan Jepang Dalam Menanggulangi Sampah Di Kota Bandung. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 13(1), 48-64. doi:<https://doi.org/10.23969/kebijakan.v13i1.5037>
- Cahyani, I. P., Darmastuti, S., & Ali, S. (2022). Revitalisasi Peran Kepemudaan Melalui Karang Taruna Dalam Pengelolaan Sampah Plastik di Desa Baros, Kabupaten Serang. *JURNAL ABDIMAS DOSMA (JAD)*, 1(2), 47-61. doi:<https://doi.org/10.70522/jad.v1i2.10>
- Faisol, A., Paujiah, S., Russel, E., & Ramelan, M. R. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan Aplikasi Digital dalam Perencanaan Bisnis dan Keuangan BUMDes. *Jurnal Abdimas Multidisiplin*, 1(1), 35-40. doi:[10.35912/jamu.v1i1.1438](https://doi.org/10.35912/jamu.v1i1.1438)
- Fernando, A., Hakim, D. L., & Hamzah, D. A. (2025). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga: Pelatihan Minyak Jelantah Jadi Sabun Ramah Lingkungan. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 3(2), 69-80. doi:[10.35912/jpu.v3i2.4067](https://doi.org/10.35912/jpu.v3i2.4067)
- Firna, L. F., Muhammad, A., & Romi, A. (2025). Peningkatan Kesadaran Lingkungan Peserta Didik melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Cair dari Sampah Dapur. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 571-579. doi:[10.35912/yumary.v5i3.3681](https://doi.org/10.35912/yumary.v5i3.3681)
- Fitmawati, F., Elvyra, R., Anisa, N., Sinaga, A. P. A., Hakim, Z. A., Agustin, H. M., . . . Nurfadhila, A. (2024). Pengembangan Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Terpadu di Desa Libo Jaya, Kandis. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 255-267. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v5i2.3067>
- Harahap, E. F., Yojana, R. M., Mayusda, I., Septiani, W., & Astuti, P. (2024). Mengatasi Tantangan Pengelolaan Sampah di Depok: Pendekatan Pemilahan dan Pengolahan Sampah di Masyarakat. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 213-220. doi:[10.35912/yumary.v5i2.3105](https://doi.org/10.35912/yumary.v5i2.3105)
- Harold, R., Ibrahim, R., Hunawa, R., & Bumulo, S. (2024). Peran Karang Taruna dalam Pembangunan Pendidikan Desa Langge Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango. *Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 60-69. doi:<https://doi.org/10.37905/sjppm.v1i2.44>
- Humaidi, W., Fauziah, N. M., Khasogi, L. R., Marzuki, Y., Syarifah, L. N., & Rianti, D. (2024). Mengubah Sampah menjadi Berkah: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampanye Zero Waste. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 49-62. doi:[10.24090/sjp.v4i1.10711](https://doi.org/10.24090/sjp.v4i1.10711)
- Juandi, J., Bate'e, Y. a., Yeremia, B., Sari, M. M., Nefri, L., Ekadamanyanty, S., . . . Charoline, C. (2025). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Pemuda Remaja di Desa Petuk Liti. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 3(6), 1178-1196. doi:<https://lawinsight.net/index.php/JIPEKEL/article/view/450>
- Lingga, L. J., Yuana, M., Sari, N. A., Syahida, H. N., Sitorus, C., & Shahron, S. (2024). Sampah di Indonesia: Tantangan dan solusi menuju perubahan positif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 12235-12247. doi:<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14542>
- Matlubah, H., Herowati, H., & Novita Punggeti, R. (2025). Upaya Menanamkan Literasi Lingkungan Siswa MDT Raudhatul Muhtadhin, Sumenep. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(4), 867-875. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v5i4.3787>

- Novianti, R. D., Sudarti, S., & Yushardi, Y. (2023). Mengenal Konsep Zero Waste: Mengurangi, Mendaur Ulang, Dan. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 2(3), 1026-1030. doi:<https://doi.org/10.47233/jpst.v2i4.1354>
- Nugraha, A., Sutjahjo, S. H., & Amin, A. A. (2018). Analisis Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Jakarta Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), 7-14. doi:10.29244/jpsl.8.1.7-14
- Pratiwi, Y. R. (2021). Peran Pemuda Masa Kini. Retrieved from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-banjarmasin/baca-artikel/14361/Peran-Pemuda-Masa-Kini.html>
- Prayitno, H., Amrul, Irsyad, M., Nafrizal, & Supono. (2025). Sosialisasi Pemanfaatan Mesin Pencacah dalam Pengelolaan Sampah Mendukung SDGs Desa Peswaran Indah. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(4), 913-927. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v5i4.3801>
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya realisasi bela negara terhadap generasi muda sebagai bentuk cinta tanah air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 72-79. doi:<https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.43>
- Rohman, A., Islamia, S., & Suciati, E. (2024). Peran dan Esensi Karang Taruna dalam Pengembangan Masyarakat di Desa Jangur. *Profetik: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 23-35. doi:<https://doi.org/10.62490/profetik.v2i2.703>
- Rupidara, S. L. (2025). Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas untuk Lingkungan Bersih dan Sehat di Lingkungan Rusunawa Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Cerdas (JAPAKESADA)*, 183-190.
- Safira, A. M. (2022). Strategi Dakwah Remaja Islam Masjid Al Huda Kota Depok Dalam Memperkenalkan Gaya Hidup Less Waste. *Hikmah*, 16(1), 95-112. doi:<https://doi.org/10.24952/hik.v16i1.3622>
- Santrock, J. (2014). *Ebook: Child Development: An Introduction*: McGraw Hill.
- Saputra, M. W. G., Wahyudiono, Y. I., Budi, W. H. S., & Safira, S. M. (2025). Menuju Pemuda Berdampak: Analisis Hambatan Dan Model Alternatif Pelibatan Pemuda Dalam Bank Sampah Digital di Kelurahan Blooto. Paper presented at the Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM.
- Saputri, K. S., Sukarmin, S., & Sarwanto, S. (2024). *Peran Literasi Lingkungan dalam Pendidikan Sekolah Menengah: Analisis Literatur*. Paper presented at the Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning.
- Sulistianto, H., Mareta, M. Y., Andhikatis, Y. R., & Astuti, H. P. (2025). Pelatihan Patient Centered Care pada Mahasiswa Kesehatan sebagai Upaya Menurunkan Tingkat Nyeri Perineum Ibu Post Partum. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 3(2), 81-89. doi:[10.35912/jpu.v3i2.4132](https://doi.org/10.35912/jpu.v3i2.4132)
- Widiarti, I. W. (2012). Pengelolaan sampah berbasis zero waste skala rumah tangga secara mandiri. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 4(2), 101-113. doi:<https://doi.org/10.20885/jstl.vol4.iss2.art4>
- Widiatmoko, S. A., Zahra, A. T., & Permana, K. N. (2024). Penerapan Konsep Zero Waste Dalam Perspektif Hukum Lingkungan: Tantangan dan Prospek Masa Depan di Indonesia. *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 307-320. doi:<https://doi.org/10.62383/humif.v1i3.390>